

## Hadir dalam Proses: Kontribusi Mahasiswa yang Sering Terlupakan



**Putri Natama Nainggolan**

*Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Tarakanita*

Ketika mendengar frasa “kontribusi untuk bangsa”, banyak orang membayangkan pemimpin, ilmuwan, atau tokoh yang membawa perubahan besar bagi masyarakat. Saya pun pernah berpikir demikian. Kontribusi untuk bangsa selalu identik dengan pencapaian besar yang berdampak luas.

Sebagai mahasiswa, saya juga sering bertanya pada diri sendiri: apa sebenarnya yang bisa saya berikan untuk bangsa ini? Pertanyaan tersebut terkadang terasa sulit dijawab. Saya bukan tokoh penting maupun seseorang yang telah menghasilkan karya besar. Di tengah berbagai persoalan bangsa, peran yang dapat saya berikan mungkin terlihat sederhana. Namun, justru dari situlah saya mulai memahami bahwa perubahan besar sering kali berawal dari langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan *Statistik Pendidikan Indonesia 2024* (BPS), kesempatan mengenyam pendidikan tinggi belum dapat dirasakan seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, menjadi mahasiswa bukan hanya sebuah kesempatan, tetapi juga tanggung jawab untuk memanfaatkan pendidikan sebagai bekal dalam memberi manfaat bagi masyarakat (BPS, 2024).

Seiring menjalani kehidupan sebagai mahasiswa, pandangan saya tentang kontribusi mulai berubah. Saya menyadari bahwa kontribusi bagi bangsa tidak selalu dimulai dari hal besar. Justru, kontribusi itu sering kali berawal dari hal yang sederhana, yaitu kesediaan untuk hadir dan bersungguh-sungguh dalam proses belajar serta pengembangan diri.



Sumber: Dokumentasi Panitia Kofesse

*“Proses belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman di luar ruang perkuliahan.”*

Saat ini, saya sering menjumpai mahasiswa yang menjalani perkuliahan hanya sebagai formalitas. Ada mahasiswa yang hadir di kelas hanya untuk memenuhi absensi atau mengerjakan tugas sekadar demi memperoleh nilai. Fokus utama sering tertuju pada hasil akhir sehingga proses belajar justru terabaikan. Padahal, ilmu di bangku kuliah bukan hanya bekal memperoleh pekerjaan, tetapi juga memahami masyarakat dan berbagai persoalannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih berorientasi pada hasil akhir dibanding proses belajar, padahal dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat lebih banyak menuntut kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi daripada sekadar nilai akademik.

Tentu saja, setiap mahasiswa memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda. Ada yang memilih jurusan sesuai minatnya, tetapi ada pula yang menjalani pendidikan di bidang yang sebenarnya bukan pilihan utama mereka. Kondisi tersebut dapat memengaruhi semangat belajar. Ketika seseorang tidak memiliki ketertarikan yang kuat terhadap apa yang dipelajarinya, proses belajar sering kali terasa sebagai kewajiban, bukan kebutuhan.

Di tengah kondisi tersebut, saya justru semakin yakin bahwa kesungguhan menjalani proses belajar merupakan fondasi penting sebelum seseorang mampu memberi dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Bagaimana mungkin kita ingin membawa perubahan jika kita sendiri belum mempersiapkan diri dengan baik? Bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki gelar, tetapi juga kompetensi, karakter, dan kemauan untuk terus belajar.



Saya pernah berada pada fase ketika menganggap bahwa IPK adalah tolok ukur utama keberhasilan selama kuliah. Bagi saya, semakin tinggi nilai akademik yang diperoleh, semakin besar pula peluang untuk meraih kesuksesan. Namun, cara pandang tersebut perlahan berubah ketika saya mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar kelas. Saya menyadari bahwa dunia perkuliahan menawarkan ruang belajar yang lebih luas daripada sekadar angka dalam transkrip. Melalui organisasi dan berbagai kegiatan kampus, saya belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, hingga cara menghadapi tantangan dan perbedaan pendapat. Pengalaman tersebut juga memperluas cara pandang saya melalui relasi dengan banyak orang. Dari sanalah saya memahami bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, membangun relasi, dan bekerja sama dengan orang lain.



Sumber: Dokumentasi UKM Tarvisio

*“Organisasi dan kegiatan kampus menjadi ruang belajar yang melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama.”*

Melalui berbagai pengalaman tersebut, saya semakin memahami bahwa pendidikan tinggi bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk diri menjadi pribadi yang siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pengalaman dan relasi yang diperoleh selama masa kuliah menjadi bekal yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, saya juga belajar bahwa komunikasi bukan sekadar kemampuan berbicara. Komunikasi mengajarkan saya untuk peka terhadap lingkungan, memahami berbagai sudut pandang, serta menyadari pengaruh informasi terhadap cara berpikir masyarakat. Di tengah deras arus informasi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting. Mahasiswa perlu memilah informasi, memahami konteks, dan tidak mudah terpengaruh informasi yang belum tentu benar. Pandangan ini sejalan dengan Paulo Freire (2008) yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis agar seseorang mampu memahami dan merespons realitas sosial secara bijaksana.

Kemampuan berpikir kritis tersebut juga berkaitan dengan kepedulian sosial. Mahasiswa memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memahami berbagai isu yang sedang terjadi. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mahasiswa dapat menjadi jembatan antara informasi dan masyarakat, sekaligus mendorong lahirnya solusi atas berbagai persoalan sosial.

Peran mahasiswa bagi bangsa juga dapat diwujudkan melalui prestasi. Prestasi menunjukkan bahwa generasi muda mampu menghasilkan sesuatu yang membanggakan dan bermanfaat. Namun, prestasi bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan. Kepedulian terhadap sesama, keberanian berpikir kritis, serta kesungguhan menjalani proses belajar juga merupakan bentuk pengabdian yang tidak kalah penting.

Pada akhirnya, bangsa ini tidak hanya membutuhkan orang-orang yang cerdas secara akademik. Bangsa ini membutuhkan individu yang memiliki karakter, kepedulian, integritas, dan kemauan untuk terus berkembang. Semua kualitas tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan terkadang penuh tantangan. Pandangan ini sejalan dengan Thomas Lickona (2013) bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan peduli.



Sumber: Dokumentasi Badan Eksekutif Mahasiswa



*“Kesungguhan dalam menjalani proses hari ini adalah investasi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar di masa depan.”*

Saya tidak tahu apakah suatu hari nanti saya akan menciptakan perubahan besar bagi Indonesia. Namun, saya percaya bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi bagi bangsa melalui caranya masing-masing. Kontribusi itu dapat dimulai dari kesungguhan dalam belajar, keberanian untuk terus berkembang, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan komitmen untuk menjadi pribadi yang dapat diandalkan. Sebab, sebelum berkontribusi bagi bangsa, kita perlu belajar menjadi pribadi yang sungguh-sungguh hadir dalam proses pembentukan diri. /NR

### **Daftar Pustaka**

**Badan Pusat Statistik. (2024).** *Statistik Pendidikan Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.

**Freire, P. (2008).** *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

**Lickona, T. (2013).** *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Jakarta: Bumi Aksara

